

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar bagi dirinya yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Memang pada akhirnya manusia merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagai bawaan dasar yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lain, karena manusia hidup dalam dimensi sosial, maka manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial diartikan sebagai tempat atau suasana dimana suatu kelompok merasa sebagai anggotanya. Lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan kecil seperti

lingkungan keluarga, hingga lingkungan yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak orang, seperti lingkungan tetangga, RT, RW dan Desa. Lingkungan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari proses sosial, bentuk umum dari proses sosial adalah hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan hal yang berkaitan dengan interaksi sosial yang sangat penting bagi masyarakat di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi adalah faktor kunci dari semua hubungan sosial.¹

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran juga reaksi terhadap informasi yang disampaikan.² Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, (2010), hal. 55

²Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, (1964) hal. 183

orang perseorangan, maupun antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi.

Aktivitas-aktivitas seperti di atas merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Keseluruhan itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.³

Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses dimana orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain. Dan interaksi berarti bahwa terjadi saling

³ Gurungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, (2004) hal.33

memengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial mempunyai tujuan tertentu, orang bertindak dan bereaksi terhadap yang lain dalam rangka mencapai tujuan mereka. Tidak setiap anak beruntung dalam menapaki kehidupannya, beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu dapat diartikan tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, hingga menjadi terlantar. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau sekedar diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.⁴

Anak-anak terlantar inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan, tempat tersebut yang dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak terlantar. Anak-anak yang tinggal dipanti

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, (2011), hal. 15

asuhan adalah anak-anak yatim, piatu, atau anak-anak terlantar yang sudah mendapatkan hak-hak kesejahteraan sosial sebagai sebuah kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama, salah satunya harus terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sosial.⁵

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami ketidak sejahteraan, antara lain faktor ekonomi, hubungan keluarga yang tidak baik (*brokenhome*), atau meninggalnya orang tua mereka. Anak-anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan orang tua. Namun, banyak keluarga yang tidak mampu memenuhi fungsinya dengan baik, sehingga diperlukan peran pengganti untuk pengasuhan anak-anak mereka. Di sinilah peran panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga.⁶

Panti Asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses

⁵Miftachul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Samudera Biru, (2009) hal. 32

⁶ Dinas Sosial Jakarta. *Teori dan Praktik Pelayanan Sosial melalui Panti Asuhan*. Jakarta: Dinas Sosial, (1985).

perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya, karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial.

Panti Asuhan Guyub Rukun adalah salah satu panti yang terletak di Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jln. Irian Gang SMPN 10 Kota Bengkulu Rt.09 Rw.02 Kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Beda lembaga ini dengan lembaga sosial lainnya diberbagai daerah adalah lembaga Panti Asuhan ini memfokuskan pada fungsinya melaksanakan tugas pelayanan kesejahteraan sosial dalam pola pengasuhan terhadap anak.

Anak-anak Panti Asuhan hidup dalam dimensi sosial, maka anak-anak tidak bisa dipisahkan dari yang namanya interaksi sosial, di tambah lagi anak-anak juga harus mengikuti semua sistem yang sudah ditetapkan oleh Panti

Asuhan Guyub Rukun, hal ini menyebabkan mereka harus bergaul, menjalin kerjasama dan berinteraksi dengan seluruh penghuni Panti Asuhan Guyub Rukun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 11 Oktober 2022 di Panti Asuhan Guyub Rukun Kota Bengkulu bahwa, ketika anak-anak panti berinteraksi teridentifikasi mengalami masalah pada hubungan sosial. Karena anak-anak berasal dari status dan latar belakang yang berbeda-beda, hal ini yang mengakibatkan adanya perbedaan watak dan karakter, perbedaan yang tidak hanya perlakuan tetapi penerimaan yang terkadang kurang baik yang diberikan oleh beberapa teman di Panti.

Selain itu anak di Panti Asuhan Guyub Rukun juga tidak berinteraksi dengan baik dengan sesama anak Panti ditandai dengan beberapa anak yang enggan berkomunikasi dengan anak panti lainnya yang membuat mereka menutup diri dan jarang sekali untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika diajak berinteraksi dengan orang baru mereka langsung menghindar, suka menyendiri, tidak bisa

mengendalikan tindakan dan perasaannya, tidak mau berbagi, serta belum mau bekerja sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
Gambaran Keterampilan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Guyub Rukun Kota Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Keterampilan Interaksi Sosial Anak Dipanti Asuhan Guyub Rukun Kota Bengkulu ?”

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya perluasan masalah yang akan dibahas pada topik yang dipersoalkan maka peneliti membatasi permasalahan ini hanya fokus pada anak-anak yang mengalami gangguan interaksi sosial pada umur 9-10 tahun di Panti Asuhan Guyup Rukun Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Gambaran Keterampilan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Guyub Rukun Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberi sumbangan emikiran serta informasi bagi semua pihak terutama disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademika di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dukungan terhadap interaksi anak di panti asuhan.

b. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan pemahaman Bimbingan dan Konseling khususnya terkait dengan peningkatan interaksi terhadap anak di panti asuhan.

c. Bagi Mahasiswa UINFAS Bengkulu

Semoga proses serta hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pembelajaran serta menjadikannya referensi yang sangat berharga untuk Mahasiswa UINFAS Bengkulu.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. *Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Putri Hana Pebriana yang berjudul :**Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini**, penelitian ini membahas tentang Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan berkembang, hal ini menyebabkan berbagai pengaruh pola hidup manusia baik pola pikir maupun perilaku. Salah satu perkembangan teknologi yang mempengaruhi pikiran manusia yaitu gadget (*smartphone*). Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, penggunaan gadget kebanyakan anak dibawah umur hanya untuk bermain game, dari hal kecil tersebut anak yang awalnya senang bermain dengan teman-temannya dapat berubah karena terbiasa diberikan gadget sebagai pengganti teman bermain.⁷

⁷Putri Hana Pebriana. (2017) *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*. Vol 1, 2017 hal. 1

Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitiannya yang menggunakan kajian pustaka yang menghubungkan penelitian dengan literatur. Sedangkan metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan gambaran keterampilan interaksi sosial anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dody Ginanjar dan Amirudin Saleh 2020, yang berjudul : **Pengaruh intensitas menonton film animasi Adit sopo jarwo Terhadap Interaksi sosial Anak sekolah dasar**⁸. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh intensitas menonton film animasi terhadap interaksi sosial anak di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 46 Kota Depok dan Sekolah Dasar Cipayung Kota Depok Jawa Barat. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 75 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survei. interaksi sosial anak di kedua sekolah menunjukkan arah positif dengan membangun persatuan dan meningkatkan

⁸ Dody Ginanjar dan Amirudin Saleh (2020) hal. 2

solidaritas di antara anggota kelompok sehingga, intensitas menonton film Adit Sopo Jarwo mempengaruhi interaksi sosial anak. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penelitian ini terdapat dua variabel yang berjudul. “Pengaruh intensitas menonton film animasi Adit Sopo Jarwo Terhadap Interaksi sosial Anak sekolah dasar”. Sedangkan penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang berjudul “ Gambaran Keterampilan Interaksi Sosial Anak di Panti Asuhan Guyub Rukun Kota Bengkulu” dan perbedaan pada metode yang dilakukan yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah, dan Dwi Bhakti Indri 2021, yang berjudul : **Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini**⁹. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang diajarkan dengan metode bermain peran dan adakah

⁹Annisa Rahmilah Bakri, Juli Amaliyah, dan Dwi Bhakti Indri M (2021). *Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini*. Vol. 2, 2021. hal.1

pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini pada kelompok Adira Thoriqul Ulum Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan tipe one grup pretest–posttest dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan interaksi sosial anak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rencana penelitian ini, agar mempermudah pemahaman isi laporan penelitian dari awal sampai akhir, maka sistematika penulisannya penulis uraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka teori dengan sub bab yang terdiri dari yakni: Pertama, interaksi sosial, dan kedua bimbingan kelompok

BAB III : Metode penelitian, metode yang di gunakan pendekatan penelitian metode kualitatif, informan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data dan tehnik keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini memiliki tiga topik: pertama deskripsi wilayah penelitian, kedua temuan penelitian, ketiga pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup, kesimpulan, dan saran.

